

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan baik, maka guru harus mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk unggul dalam aspek kecerdasan (kognitif) saja, akan tetapi siswa harus memiliki nilai moral yang baik dan juga keterampilan yang baik sebagai wujud dari hasil belajar yang telah diperoleh.

Untuk mengaktualisasikan tujuan dalam pendidikan Islam, guru mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan terciptanya *insan kamil*. Keberadaan guru dalam dunia pendidikan sangat krusial sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi nilai etis dan nilai religious.<sup>1</sup>

Pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat bagi guru ditengah kehidupan masyarakat yang kompleks apa lagi pada era globalisasi dan informasi, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Syaifudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bahari Press, 2012). hlm. 59

pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Upaya guru dalam aspek kognitif pada umumnya adalah mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat bersangkutan. Karena itu guru harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi.<sup>2</sup>

Pada aspek afektif guru dituntut untuk dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta pembentukan sikap terhadap agama. Karena tujuan utama dalam pendidikan adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta agama. Tujuan utama ini yang nantinya akan membuat peserta didik hidup sesuai dengan ajaran Agama. Sedangkan pada aspek psikomotorik guru harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa dan menerapkannya. Sebab guru yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidikan tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga mentransfer nilai-nilai moral.

Dalam kehidupan masyarakat seorang anak didik penting untuk mengetahui dan menerapkan secara nyata norma, nilai dan kaidah masyarakat

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). hlm. 44

tempat di mana dia hidup sehari-hari, agar mereka lebih paham makna sebuah hubungan antara sesama manusia.<sup>3</sup>

Tugas dan tanggung jawab yang dijalankan dengan sebaik mungkin oleh guru, akan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berakhlak mulia, cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, terutama untuk kehidupannya yang akan datang. Inilah yang disebut dengan manusia seutuhnya, yaitu berpengetahuan, berakhlak, dan berkepribadian.

Kenyataan membuktikan ada sebahagian kecil dari guru hanya menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran saja tetapi kurang memperhatikan pada aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga menyebabkan siswa kurang mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan dan menjadikan siswa kurang terampil dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>4</sup>

Latar belakang pendidikan guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana, maka guru memiliki penguasaan kompetensi sebagai bentuk kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.<sup>5</sup>

Kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru meliputi tiga komponen kompetensi, yaitu: *Pertama*, Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup penyusunan perencanaan pembelajaran,

---

<sup>3</sup> Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm. 71

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 71

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 72

pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian. *Kedua*, kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi. *Ketiga*, kompetensi penguasaan akademik yang mencakup pemahaman wawasan kependidikan dan penguasaan bahan kajian akademik.<sup>6</sup>

Hal serupa dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: *Pertama*, kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. *Ketiga*, kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. *Keempat*, kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009). hlm. 6

keilmuan yang harus menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.<sup>7</sup>

Dengan latar belakang pendidikan dan penguasaan kompetensi guru, seharusnya guru di sekolah tidak sebatas bertugas untuk mengajar, akan tetapi guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlakul karimah pada diri siswa dengan membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai secara keseluruhan hasil belajar siswa yang meliputi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa tersebut.

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Guru benar-benar harus berusaha untuk dapat mengintegrasikan ketiga aspek tersebut menjadi sebuah kesatuan ketika melakukan pembelajaran. Lalu apakah upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan semua itu? Penelitian ini akan mencoba untuk melihat dan mengungkap permasalahan tersebut.<sup>8</sup>

Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Karakteristik dasar Kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan

---

<sup>7</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi guru profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta : Erlangga Group, 2013), hlm. 41-43

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 44

dasar hingga menengah. Implementasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>9</sup>

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan yang mendasar pada Kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya dimana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri. Kurikulum dalam hal ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara berimbang, sehingga langkah-langkah setiap pembelajaran tidak boleh terlepas dari ketiga aspek tersebut. Pola pembelajaran aspek sikap menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa”. Aspek psikomotorik menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”. Aspek Kognitif menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa”. Hasil akhir dari kegiatan

---

<sup>9</sup>Hari Setiadi, “Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013,” *Publica* Vo. 20, No.2, 2016 (166-178) (2016).

pembelajaran adalah diharapkannya peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>10</sup>

Yang melatar belakangi penulis mengambil tesis tentang Signifikansi Proses Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik (Studi Kecenderungan Guru dalam Proses Mengajar dan Memberi Nilai pada Siswa di SD Negeri Karangbokong 03 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes) Berikut ini yang penulis temukan di lapangan:

1. Guru hanya sekedar menjelaskan materi pelajaran saja.
2. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.
3. Guru belum memberikan contoh yang konkrit dari materi yang disampaikan.
4. Guru kurang mampu memahami karakter peserta didik.
5. Guru menegur siswa dengan kata yang sedikit kurang baik.
6. Guru kurang memperhatikan perubahan sikap atau tingkah laku siswa.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya dalam tesis ini sehingga penulis dapat mengetahui lebih dalam bagaimana Signifikansi Proses Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik (Studi Kecenderungan Guru dalam Proses Mengajar dan

---

<sup>10</sup> Pardomuan Nauli Josip Mario Sunembela, "Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran," t.t. hlm.17

<sup>11</sup> Ibid. hlm. 18

Memberi Nilai pada Siswa di SD Negeri Karangbokong 03 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes) Sehingga tercapainya harapan penulis untuk mengetahui sejauh mana Signifikansi Pembelajaran dan Penilaian yang mengutamakan Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak proses pembelajaran dan penilaian yang tidak mengapresiasi kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik?
2. Apa manfaat proses pembelajaran dan penilaian yang berbasis kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi perkembangan prilaku siswa?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan menjelaskan dampak proses pembelajaran dan penilaian yang tidak mengapresiasi kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik

- b. Untuk memahami dan menjelaskan manfaat proses pembelajaran dan penilaian yang berbasis kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi perkembangan perilaku siswa.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis

Berguna untuk menabuh wawasan pengetahuan tentang Signifikansi proses pembelajaran dan penilaian yang berbasis kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik di civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- b. Secara praktis

- 1) Hasil riset ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan pendidikan Agama Islam bagi masyarakat luas.
- 2) Manfaat bagi Akademik, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika.
- 3) Manfaat bagi Sekolah dasar, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan acuan dalam penilaian terhadap peserta didik.

## D. Kajian Pustaka

Kajian riset terdahulu merupakan keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya yang dalam tesis ini berkaitan dengan penilaian aspek Spiritual dan Sosial, di mana kajian

penelitian terdahulu ini digunakan peneliti untuk menyusun dan mengelaborasi konsep, teori atau model yang diuji serta untuk memposisikan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pustaka dengan persamaan kasus yaitu tentang penilaian Sikap Spiritual dan Sosial, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal ilmiah Toto Haryadi,<sup>12</sup> Andarupa (Jurnal Desain Komunikasi Virtual & Multimedia) Vol.01 No.02 Tahun 2015, berjudul “Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi Warungku”. Membahas pentingnya mengimbangi kemampuan anak dalam memahami sesuatu secara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dipakai adalah analisis masalah. Sedangkan penulis membahas Pembelajaran Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di dalam Pembelajaran dan Penilaian.
2. Jurnal Ilmiah Ina Magdalena dkk.,<sup>13</sup> Nusantara (jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial) Vol.03 No.01 Tahun 2021, berjudul “Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. Membahas tentang perbedaan peserta didik dalam kemampuan belajar. Metode penelitian ini memakai metode analisis data lapangan. Sedangkan penulis menulis pentingnya

---

<sup>12</sup> Toto Haryadi, “Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi Warungku,” *Andharupa* Vol.01 No.02 (2015).

<sup>13</sup> Ina Magdalena, dkk., "Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas IIB SDN Kunciran Tangerang", *Nusantara*, Vol. 3 No.1 (2021)

pembelajaran dan penilaian berbasis kecerdasan kognitif, afektif, psikomotorik secara keseluruhan.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Paradigma Holistik)

Model pembelajaran aktif dicetuskan oleh Melvin L. Siberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini ialah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dalam pandangan *aktive learning* cara belajar dengan mendengarkan saja akan sedikit diingat. Sebaiknya, proses belajar dilakukan dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham. Sebab dengan cara mendengar, melihat, berdiskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus ialah dengan membelajarkan.

Implementasi pembelajaran aktif dalam kurikulum 2013 bertujuan sebagai pemanusiaan manusia dalam arti pemberdayaan seluruh dimensi kemanusiaannya merupakan prasyarat mutlak dalam pelaksanaan

pembelajaran aktif. Anggapan bahwa siswa bodoh adalah pandangan yang keliru dalam melaksanakan pembelajaran aktif, karena setiap siswa pasti memiliki kelebihan dalam bidang tertentu sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya. Pemilikan kecenderungan merupakan fitrahnya sebagai manusia yang perlu dibina dan dilatihkan. May Lwin, ddk sebagian besar kecerdasan seseorang dibina melalui latihan dan pajaran. Dengan kata lain, jika seseorang tidak dilahirkan dengan bakat matematika, maka melalui latihan dan pajaran seseorang dapat belajar mengembangkan kemampuannya untuk mengerjakan matematika pada tingkat kecerdasan yang lebih tinggi.<sup>14</sup> Berbagai kecerdasan yang dapat dibina dan dilatihkan tersebut antara lain:<sup>15</sup>

a. Kecakapan Verbal

Seseorang yang berkecenderungan memiliki kecakapan verbal ini, maka ia biasanya pandai mengomunikasikan segala sesuatu. Dalam proses belajar mereka yang mampu membina kecakapan verbalnya akan mudah berkomunikasi dalam beragam bahasa, mudah menyampaikan gagasan-gagasannya dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh banyak orang, dan memiliki kemampuan besar untuk serius dalam bidang sastra. Seorang professor sekalipun jika tidak memiliki kecakapan ini akan mengalami kesulitan untuk mentransfer ilmunya pada orang lain.

b. Matematika Logika

---

<sup>14</sup> May Lwin, dkk, *Cara mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta; Indeks, 2008), hlm. 4

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm.9

Kecerdasan ini berada dalam wilayah logika rasional, kecerdasan ini tidak hanya berlaku dalam bidang perhitungan dan ilmu pasti saja, tetapi juga dalam seluruh sisi kehidupan manusia. dalam sastra, budaya, dan sosial sekalipun, kecerdasan logika itu tetap dibutuhkan yang lebih banyak menyangkut logika hukum sebab dan akibatnya. Itu sebabnya anak-anak harus selalu diajarkan perihal sebab akibat ini, dalam mempelajari berbagai peristiwa yang terjadi di sekeliling mereka.

c. Pemahaman Ruang

Kecerdasan ini sangat berarti bagi para arsitek dan seniman. Anak yang memiliki kelebihan kecerdasan ini baik jika diarahkan untuk spesifikasi bidang seni. Pemahaman akan warna, komposisi ruang dan keseimbangan bentuk termasuk keahlian di bidang ini.

d. Kinestetik

Seseorang yang memiliki kejeniusan dalam bidang kinestetik, maka ia memiliki bakat dalam bidang olah tubuh dan keseimbangan. Siswa yang mampu mengembangkan kecerdasan kinestetiknya akan sangat membantu pengembangan bakatnya selanjutnya. Termasuk anak yang tak bisa diam ketika belajar atau yang memiliki energi berlebih sehingga cenderung suka mengganggu teman lain bagaimana jika disalurkan bakat kinestetiknya ke bidang-bidang olah raga sehingga lebih terbina di tempat yang tepat, selain olah raga motorik kasar, motorik halus

pun termasuk kecerdasan ini, keterampilan tangan & keahlian gerakan dalam menari misalnya.

e. Musik

Irama dan musik adalah kebutuhan fitrah manusia, sehingga seperimitif apapun manusia, mereka harus mengembangkan kecerdasan musik ini, sedangkan tajwid bacaan Al-Qur'an pun mengandung irama dan nada yang indah.

f. Kecakapan Antar Pribadi

Kecakapan ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi & menjalin hubungan serta kepercayaan dengan orang lain. Karena setiap orang memerlukan berhubungan dengan orang lain, maka kecerdasan ini memiliki peran sangat besar dalam menentukan kesuksesan seseorang. Mereka yang jenius di bidang ini akan menjadi pemimpin yang disukai oleh bawahannya, ia bisa menjalin hubungan yang tepat baik kepada teman, sahabat, maupun musuh sekalipun.

Supaya anak memiliki kecerdasan antar pribadi yang baik mereka harus dibimbing untuk bisa menjalin sosialisasi berkawan yang sehat, ditumbuhkan empatinya terhadap perasaan teman lain, diajarkan bagaimana memanfaatkan emosi positifnya.

g. Kemampuan Interpersonal

Merupakan jenis kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan pengendalian diri seseorang. Dengan kecerdasan ini

seorang dapat mengenali kekurangan & kelebihan diri dengan sangat baik yang kemudian dapat mengembangkan diri dan melejitkan potensi dirinya tanpa harus mengandalkan motivasi dari luar diri.

h. Natural Alam

Kecerdasan ini berkaitan dengan kepekaan terhadap segala macam benda-benda alam, kepekaan menilai keindahan keharmonisan & nilai-nilai seni dari segala sesuatu yang bernuansa alam. Kecerdasan ini bukan semata bisa dimiliki oleh mereka yang tinggal di daerah yang masih dekat dengan alam. Justru bagi mereka yang tinggal di perkotaan memerlukan lebih banyak kecerdasan alam ini supaya dapat memberikan sentuhan nuansa alam yang mampu mengimbangi 'kekerasan' nuansa perkotaan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa benda, kemampuan untuk menciptakan atau memperbaharui, kemampuan untuk belajar, berfikir, memahami, menguasai, berkhayal, mengingat dan merasa, kemampuan untuk memecahkan masalah, mengerjakan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan.

Kecerdasan adalah bakat yang didapat dari keturunan, meskipun demikian lingkungan dan kondisi sekelilingnya turut mempengaruhi peningkatan kecerdasan seseorang melalui pengalaman, pengetahuan yang didapat serta pembelajaran. Karena itu, guru sebagai perancang dan

pelaksana pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Tindakan ini penting dipertimbangkan sejak awal proses pendidikan mengingat bahwa kecerdasan seseorang berkembang seiring dengan umur, dan pada usia 20 tahun kecerdasan akan berhenti. Karena itu, setiap diri anak didik perlu dipersiapkan untuk memperbanyak bekal pengetahuan agar mereka bisa menyongsong masa depan dengan cerah.

Penerapan pembelajaran aktif dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan suasana yang memungkinkan terjadinya antara guru dan siswa secara bersama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru akan berupaya kreatif dengan cara melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya semua siswa dituntut kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dengan cara berinteraksi dengan siswa, guru, maupun bahan ajar dan segala alat bantuannya.<sup>16</sup>

Pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan dengan bercirikan pada penekanan bahwa proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi semata, tetapi berfokus pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Artinya, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2009)., hlm. 259

dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi. Umpan-balik yang lebih cepat harus terjadi pada proses pembelajaran. Karena itu, konsep belajar dalam pandangan pembelajaran aktif berpandangan bahwa proses pembentukan pengetahuan dilakukan oleh peserta didik sendiri, bukan oleh guru atau pendidik.

Proses belajar dalam konsep pembelajaran aktif peserta didik harus aktif memberi makna dari sesuatu yang di pelajarinya. Atas dasar itu, maka guru sebagai perancang pembelajaran dan pengembang program-program pembelajaran berperan untuk bisa menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya aktivitas membelajarkan diri peserta didik. Artinya mereka perlu mengatur agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Dengan kata lain, para guru dan pengembang program-program pembelajaran berperan untuk membantu proses pengorganisasian pengetahuan oleh peserta didik agar berjalan lancar. Perlu diingat bahwa satu prinsip paling penting dalam pandangan psikologi pendidikan adalah guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan dibenaknya. Tetapi guru harus bisa memberikan kemudahan untuk proses perolehan ilmu, dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan dibelajarkan secara sadar dengan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Proses pelaksanaan pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara siswa dibelajar secara tahap demi tahap atau

diberi anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatinya.<sup>17</sup>

## 2. Prinsip Pembelajaran

Berlandaskan pada tujuan belajar demikian, maka pembelajaran aktif dalam kurikulum 2013 dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip bahwa proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat *mengalami, mengkomunikasikan, interaksi, dan refleksi*.

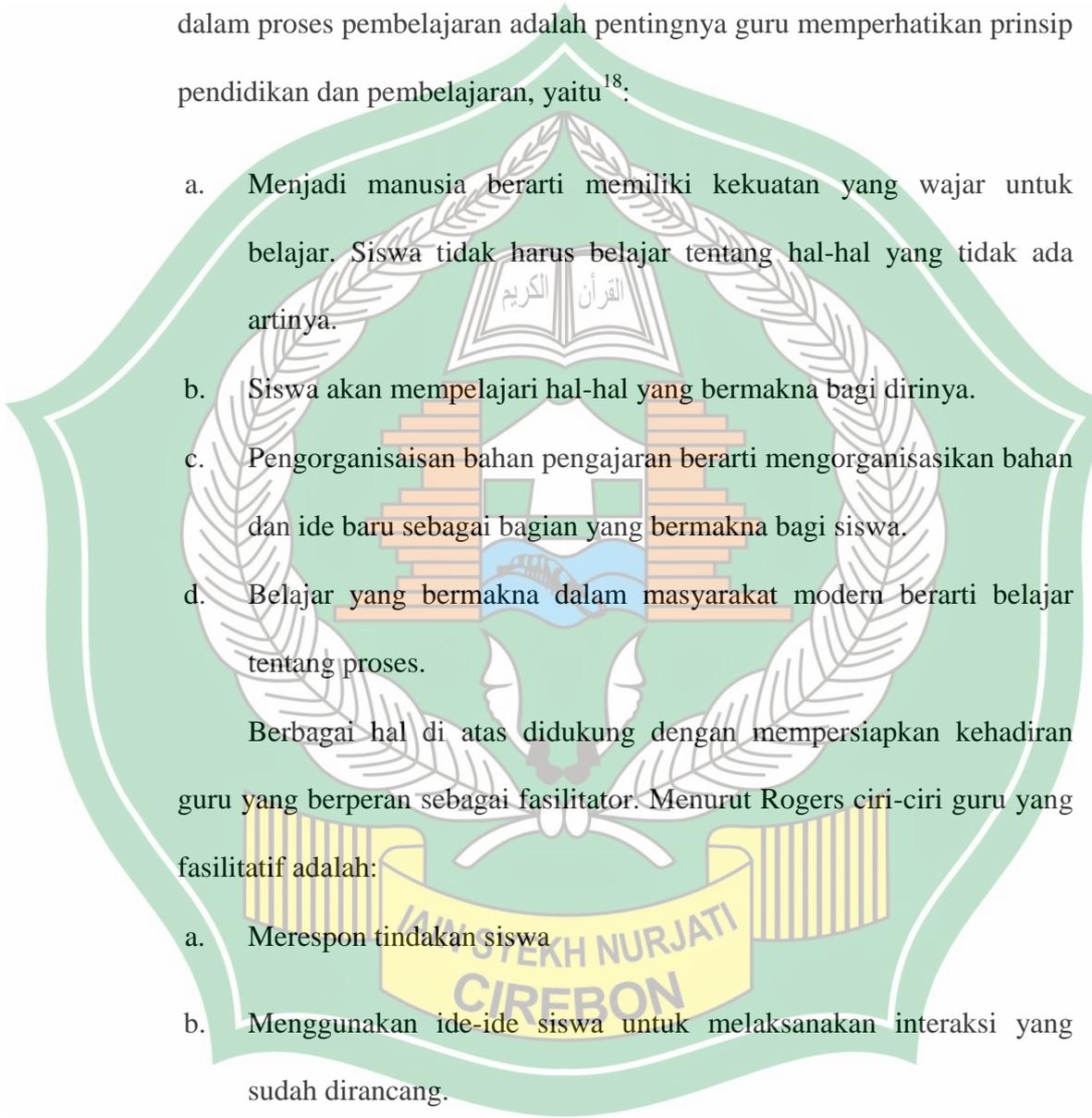
- a. *Mengalami*, bermakna bahwa dalam proses pembelajaran peserta belajar terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional melalui pengalaman langsung akan memberikan makna kepada siswa daripada hanya sekedar mendengarkan.
- b. *Mengkomunikasikan*, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan siswa. Proses komunikasi yang baik adalah antara unsur komunikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama.
- c. *Interaksi*, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi multi arah. Interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional, antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, bahkan siswa dengan lingkungan.
- d. *Refleksi*, kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Proses refleksi sangat perlu

---

<sup>17</sup> Slavin E. Rober, *Cooperative Learning Theory Research Practice*. (Second Edition), (Massachussetts: Allyn and Bacon, 1995) hlm.225

dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian proses pembelajaran.

Selain berbagai hal di atas, Rogers menambahkan yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu<sup>18</sup>:

- 
- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
  - b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
  - c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
  - d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Berbagai hal di atas didukung dengan mempersiapkan kehadiran guru yang berperan sebagai fasilitator. Menurut Rogers ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:

- a. Merespon tindakan siswa
- b. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang.
- c. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
- d. Menghargai siswa

---

<sup>18</sup> Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: FE. UI,1998) hlm.61

- e. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan
- f. Menyesuaikan isi karangan berpikir siswa (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari siswa)
- g. Tersenyum pada siswa

Guru yang fasilitatif dapat membantu proses belajar siswa untuk meraih prestasi akademik termasuk matapelajaran yang kurang disukai siswa, serta mampu memfasilitasi proses belajar siswa dengan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

## **F. Metodologi Penelitian**

Sebuah penelitian membutuhkan panduan yang sistematis agar rangkaian proses penelitian dan hasil penelitiannya dapat dikendalikan dengan baik dan benar. Untuk itu kiranya dibutuhkan instrumen yang dapat memandu proses penelitian berupa metode penelitian

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal.<sup>19</sup>

#### **b. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>19</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012). hlm. 71

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif*, artinya penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>20</sup>

a. Metode Penelitian

Penulis dalam riset ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif.<sup>21</sup> Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian Kualitatif yang penulis gunakan adalah Studi Kasus. Studi Kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, Studi Kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini)

<sup>20</sup> Mohamad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989).hlm.45

<sup>21</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). hlm.. 6

di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggarannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode atau tipe pilihan lainnya.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, penulis memilih subjek penelitian dari Pendidik, Pengawas dan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

## 3. Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2020 sampai dengan selesai.

## 4. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk deskriptif,

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hlm. 145

berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati.

Data kualitatif dapat dipilah menjadi tiga jenis<sup>23</sup>:

- 1) Hasil Pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan.
- 2) Hasil Pembicaraan: kutipan langsung dari pembicaraan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara yang mendalam.
- 3) Bahan Tertulis: petikan atau keseluruhan dokumen, surat menyurat, rekaman dan kasus sejarah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti bersifat cermat dan tekun. Peneliti harus fokus pada tujuan penelitian dan pengumpulan data yang dibutuhkan. Kemudian barulah peneliti masuk ke tahap selanjutnya dalam penelitian yaitu analisis data. Peneliti dengan metode ini lebih banyak melakukan pendekatan dan perkenalan kepada subjek penelitiannya, sehingga lebih banyak membutuhkan waktu untuk melakukan pertemuan-pertemuan dengan subjek penelitian.<sup>24</sup>

Dalam hal ini data yang dimaksud mengenai signifikansi proses pembelajaran dan penilaian terhadap kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### b. Sumber Data

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005). hlm. 37

<sup>24</sup> Suwarsono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta, 2004). hlm.155

Setiap penelitian memerlukan data, karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang diteliti. Data bersifat deskriptif, maksudnya data berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lainnya.<sup>25</sup> Sumber data pada penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri data sumber data utama yang berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>26</sup>

Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Sumber data utama (Primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data tersebut meliputi: Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (PAI SD/MI), Pengurus Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI), serta Pendidik Sekolah Dasar yang sudah mendapatkan sertifikasi dan telah mengikuti Diklat Penilaian Kurikulum 2013 di wilayah Unit Palaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Larangan.

- 2) Sumber data tambahan (Sekunder) yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan, yaitu sumber data tertulis seperti foto-foto, dan dokumen lainnya. Sumber data tertulis bisa bersumber

---

<sup>25</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009). hlm. 96

<sup>26</sup> Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm.157

dari buku, Jurnal ilmiah, arsip, serta dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan melihat dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan tercapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### a. Wawancara

Metode wawancara adalah metode percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Tujuan wawancara antara lain: mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>27</sup>

### b. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut

---

<sup>27</sup> Maleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. hlm. 186

pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>28</sup>

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode wawancara.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Maka dengan demikian pengamatan atau observasi dapat secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk mendapat data tentang permasalahan dan gejala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dengan kata lain, peneliti terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti, tujuannya agar mendapat gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. Berdasarkan jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana *observer* bersama objek yang diteliti

---

<sup>28</sup> Aris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). hlm. 118

- 2) Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan ketika tidak ada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto.

#### 5. Teknik Penolahan Data/Analisis Data

Analisis Data menurut Pavon dalam Moelong<sup>29</sup> teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, negorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan suatu uraian dasar, membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan empat macam analisis yaitu pengumpulan data, redukasi data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Fokus analisis data ini yaitu pada ruang lingkup proses pembelajaran dan penilaian terhadap kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

##### a. Pengumpulan Data

Merupakan hasil dari data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara,

---

<sup>29</sup> Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 280

pengamatan, maupun observasi, data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih mana yang penting dan tidak.

b. Redukasi Data

Redukasi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk belum dapat memberi gambaran yang jelas. Redukasi data merupakan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan.

c. Penyajian Data

Data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai kumpulan informasi terusan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penulis membuat ini dengan naratif guna memperjelas hasil penelitian ini.

d. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data kemudian direduksi kemudian diverifikasi, pengertian verifikasi adalah pembuktian yaitu proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan, kemudian data disajikan dan disimpulkan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.

## 6. Pengecekan Keabsahan Data (Validitas)

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian, karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah selesai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya pada suatu kejadian. Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data itu sendiri.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu:

- a. Triangulasi data yaitu mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi metode yaitu dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda.

## 7. Tahap-Tahap Penelitian

### a. Penelitian Pendahuluan

#### 1) Menyusun Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks

---

<sup>30</sup> Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 330

kegiatan adalah saat berlangsungnya pengajian kitab, dan keseharian santri di dalam pondok.

## 2) Memilih Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, yaitu Pondok Pesantren dan Rumah Narasumber.

## 3) Mengurus Perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Pengawas, pengurus KKG dan Kepala Sekolah dengan membawa surat pengantar resmi dari akademik.

## 4) Menjajagi dan Melihat Keadaan

Proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak. Peneliti dalam hal ini melihat langsung keadaan yang sebenarnya di dalam Sekolah.

## 5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan narasumber. Narasumber yang perlu peneliti

siapkan adalah Pengawas, Ketua KKG, Kepala Sekolah dan Dewan Guru.

#### 6) Menyiapkan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan yaitu kegiatan wawancara dan studi dokumentasi.

#### b. Pelaksanaan Penelitian

##### 1) Memahami dan Memasuki Lapangan

a) Memahami latar penelitian; latar terbuka; dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang tersebut.

b) Penampilan, menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian yaitu rapi dan sopan, bisa juga menyesuaikan dengan berpakaian resmi.

c) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek.

d) Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

## 2) Aktif Dalam Kegiatan (Pengumpulan Data)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan sumber data. Peneliti saat bertemu dan melakukan pengumpulan data dari Narasumber harus bisa berkomunikasi dengan baik (tidak pasif).

### c. Penulisan Laporan

#### 1) Analisis Data

Melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, peneliti dalam hal ini bisa melakukan interpretasi dari data yang didapatkan di lapangan. Saat peneliti mendapatkan data, maka salah satu yang harus peneliti kuasai adalah menganalisis data, misal wawancara, kata-kata yang keluar dari Narasumber harus bisa diolah sebaik mungkin agar dalam laporan penelitian, pembaca tidak bingung dan dapat memahami.

#### 2) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak.

#### 3) Narasi Hasil Analisis

Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif-analitis. Tentunya kekuatan narasi yang didapat dari

Narasumber menentukan baik tidaknya sebuah laporan. Laporan akan menarik bila narasi bisa dijelaskan dengan baik.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika diperlukan untuk menata dan mengatur penelitian sehingga mudah dibaca dan dipahami. Adapun sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan dari proposal tesis ini, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian kepustakaan, metode penelitian, di mana terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kemudian, dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian teoritis tentang Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Bab ketiga, merupakan bab yang menjelaskan tentang signifikansi proses pembelajaran dan penilaian terhadap kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik

Bab keempat, merupakan penjelasan tentang manfaat proses pembelajaran dan penilaian terhadap kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik

Sedangkan bab kelima, merupakan penutup dari seluruh penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang berguna bagi pihak yang bersangkutan.

